



**NOVEL *LURUH KUNCUP SEBELUM BERBUNGA*
KARYA MIRA W. DAN KEMUNGKINANNYA
SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : A. Murbandari
N I M : 2101907002
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2008**

S A R I

Murbandari Asteria, 2008, *Novel Luruh Kuncup Sebelum Berbunga Karya Mira W. dan Kemungkinannya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMP*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Suharianto, Pembimbing II Drs. Wagiran, M.Hum.

Kata kunci : apresiasi sastra, bahan ajar, nilai pendidikan

Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat, yang dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik serta nilai pendidikan. Nilai pendidikan tersebut juga terdapat dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W. Novel tersebut merupakan sebuah totalitas yang terbangun oleh berbagai unsur intrinsiknya yang koherensif dan padu. Dengan mencermati dan mempelajari alur, latar, para tokoh, gaya dan tema pada novel ini akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sehingga mampu mempengaruhi perkembangan peserta didik menjadi masyarakat yang berakhlak mulia atau berbudi luhur. Nilai-nilai pendidikan itu jika digali dan diajarkan dapat membentuk watak siswa yang berbudi pekerti luhur dan dapat menempa jiwa mereka menjadi pribadi-pribadi yang tangguh. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas novel tersebut sebagai obyek penelitian.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah unsur intrinsik novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W. dari segi sastra, dan mungkinkah Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMP.

Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan unsur intrinsik novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W. dari segi sastra, menilai mungkin tidaknya novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W. di jadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMP.

Sesuai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah memakai teknik pendekatan secara obyektif. Sedangkan unsur-unsur yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikannya dan mencari kemungkinan nilai-nilai pendidikan tersebut sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMP.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W. memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel. Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W. adalah nilai pendidikan etika, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan pendidikan religius. Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* bisa dijadikan bahan ajar apresiasi Sastra Indonesia untuk SMP, karena sesuai dengan prinsip-prinsip dan kriteria bahan ajar apresiasi Sastra Indonesia untuk SMP.

Mengingat belum maksimal mengungkap kemungkinan bahan ajar apresiasi sastra di SMP dan belum dibahasnya metode pengajarannya, dalam penelitian ini kami sarankan perlu adanya penelitian lanjutan, sehingga benar-benar dapat menambah khasanah penelitian dari sastra khususnya novel.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. S. SUHARIANTO
NIP 130345747

Drs. WAGIRAN, M. Hum.
NIP 132106367

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas
Negeri Semarang pada

hari : Sabtu
tanggal : 9 Agustus 2008

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP 131281222

Drs Wagiran, M. Hum
NIP 132106367

Penguji I,

Dra. LM. Budiyati, M.Pd.

NIP 130529511

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Wagiran, M. Hum
NIP 132106367

Drs. S. Suharianto
NIP 130345747

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Doa adalah nyanyian hati yang selalu
dapat membuka jalan kepada
Singgasana Tuhan, meskipun
terhimpit dalam tangisan jiwa
(Khalil Gibran)

Aku persembahkan untuk
keluarga terkasih serta sahabat-
sahabat hati yang dengan tulus memberi
kesempatan dan dorongan penulis dalam
menyelesaikan studi.

P R A K A T A

Rasa syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan anugerahNya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Luruh Kunci Sebelum Berbunga* Karya Mira W. dan Kemungkinanya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMP”. Skripsi ini disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Strata – 1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, khususnya disampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam pembuatan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dan kelonggaran dalam penulisan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan perhatian dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. S. Suhianto selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Drs. Wagiran, M. Hum selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala kekurangannya penulis persembahkan kepada almamater dan para pembaca dengan harapan semoga dapat bermanfaat bagi yang berkepentingan.

Semarang, 4 Agustus 2008

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
SARI	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II : LANDASAN TEORETIS.....	9
2.1 Pengertian Novel.....	9
2.2 Unsur – unsur Novel	14
2.3 Syarat Bahan Ajar	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Pendekatan Penelitian	36
3.2 Fokus Penelitian.....	36
3.3 Data dan Sumber Data	37
3.4 Metode Analisa Data.....	38

BAB IV : NOVEL <i>LURUH KUNCUP SEBELUM BERBUNGA</i> KARYA	
MIRA W SEBAGAI KARYA SASTRA DAN BAHAN AJAR DI	
SMP.....	41
4.1 Novel <i>Luruh Kuncup Sebelum Berbunga</i> Sebagai	
Karya Sastra.....	41
4.2 Novel <i>Luruh Kuncup Sebelum Berbunga</i> Sebagai	
Bahan Ajar	54
4.3 Standar Isi Pemilihan Bahan Ajar.....	60
BAB V : PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN – LAMPIRAN	71

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Agustus 2008

A. MURBANDARI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah salah satu bentuk pendidikan dasar yang merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (UU No. 20. 2003). Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah menengah pertama, tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Departemen Pendidikan Nasional. 2007). Kurikulum SMP memuat 10 (sepuluh) mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan, Keterampilan / Teknologi Informasi dan Komunikasi. Mata pelajaran tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi 5 (lima), yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia termasuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP dimaksudkan untuk memperoleh kompetensi dasar

ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah secara kritis, kreatif dan mandiri. Muatan kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah membina keterampilan berbahasa secara lisan dan tertulis serta dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan sarana pemahaman terhadap IPTEK (KTSP SMP Negeri 2 Batang . 2007/2008). Secara umum menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20. 2003).

Berdasarkan pernyataan dapat disimpulkan bahwa pendidikan nasional diarahkan agar masyarakat menjadi cerdas, terampil dan berbudi luhur. Hal ini di antaranya dapat dilakukan melalui pembelajaran kesusastraan, karena siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk menghembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan berbahasa (Depdikbud .1994 : 4).

Karya sastra dibuat pengarang untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada para penikmatnya, mengharapkan terjadinya komunikasi imajinatif, yaitu suatu sentuhan yang dapat menimbulkan citra atau bayangan-bayangan tertentu di dalam angan-angan penikmatnya (Suharianto. 1982;17). Jadi

sasaran karya sastra bukanlah pikiran penikmatnya, melainkan perasaannya. Artinya sebuah karya sastra tidak lain merupakan pengabdian perasaan – perasaan pengarang yang menggejala dalam benaknya sebagai hasil persentuhan dengan hidup kehidupan ini. Karya sastra berkemampuan pula menjadikan para penikmatnya lebih mengenal manusia dengan kemanusiaannya, karena apa yang disampaikan oleh setiap karya sastra tersebut tidak lain ialah manusia dengan segala macam perilakunya.

Menurut B. Rahmanto (1988: 13-14), terdapat tiga dorongan yang mendasari kehidupan manusia yang menjadi pusat kegiatan penulisan sastra, yaitu :

- 1) Dorongan bersifat religius, yaitu adanya nilai – nilai religius dalam karya sastra yang menunjukkan manusia sebagai ciptaan, keterlibatan dalam sikap, dan sikap serta pandangannya dalam sikap itu.
- 2) Dorongan sosial, yaitu erat hubungannya dengan tingkah laku dan hubungan antar individu dalam masyarakat serta antar individu dengan masyarakatnya.
- 3) Dorongan personal, yaitu yang mengarah kepenjelajahan pribadi manusia. Dengan proses perkembangan yang panjang cerita – cerita personal kemudian dituangkan ke dalam biografi dan otobiografi modern, novel – novel, drama – drama, dan puisi – puisi yang mengemukakan tokoh baik, tokoh jahat, dan orang kebanyakan baik pria maupun wanita.

Tidaklah mengherankan apabila karya sastra menambah kekayaan batin setiap penikmatnya. Ia mampu menjadikan para penikmatnya lebih mengenal manusia dengan kemanusiaannya karena disampaikan karya sastra tersebut tidak lain tentang manusia dengan segala macam perilakunya. (Suharianto . 1982 : 17– 18)

Dalam Kurikulum (2006 : 231) karya sastra dicantumkan sebagai bahan ajar di SLTP. Amanat ini secara jelas dituangkan pada kompetensi dasar yaitu :

- Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minimalnya, serta dapat menimbulkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
- Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
- Orangtua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
- Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.
- Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Dalam kurikulum butir ketiga dan ke – 6 dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan:

- Memiliki kemampuan menikmati memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- Memiliki kemampuan menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Karya sastra jenis prosa fiksi yang dipilih sebagai bahan kajian dalam penulisan ini adalah *novel*. Novel merupakan karya sastra yang secara luas dan mendalam mengungkapkan berbagai aspek kehidupan. Imajinasinya dibangun melalui unsur instrinsik dan di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan yang tersirat maupun tersurat. Nilai – nilai pendidikan itulah yang dibutuhkan bagi siswa-siswi SMP untuk mendewasakan diri, menemukan jati diri, sehingga mampu membentuk sumber daya manusia yang berbudaya.

Salah seorang pengarang wanita yang terkenal adalah Mira W. Mira W. termasuk wanita angkatan modern yang terkenal produktif menulis novel populer dan sudah banyak yang terbit serta digemari pembaca.

Beberapa novel Mira W. antara lain: *Dari Jendela SMP (1983)*, *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji (1984)*, *Kidung Cinta Buat Pak Guru*, *Luruh Kuncup Sebelum Berkembang*, *Cinta Bukan Cuma Sepenggal Dusta (1985)*, *Ditepi Jeram Kehancuran (1986)*, *Satu Cermin Dua Bayang-Bayang (1987)*, *Bukan Cinta Sesaat (1995)*

Di antara sekian novel karya Mira W. penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada salah satu novel berjudul *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*. Novel tersebut merupakan sebuah totalitas yang terbangun oleh berbagai unsur instrinsiknya yang koherensif dan padu. Dengan mencermati dan mempelajari alur, latar, para tokoh, gaya dan tema pada novel ini akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya sehingga mampu mempengaruhi perkembangan peserta didik menjadi masyarakat yang berakhlak mulia atau berbudi luhur. Nilai-nilai pendidikan itu jika digali dan diajarkan dapat membentuk watak siswa yang berbudi pekerti luhur dan dapat menempa jiwa mereka menjadi pribadi – pribadi yang tangguh.

Berdasarkan alasan seperti disebut di atas, penulis tertarik untuk membahasnya dalam skripsi dengan judul Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga Karya Mira W.* dan kemungkinannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMP.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan batasan di atas masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a) Bagaimanakah unsur novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W. dari segi sastra.
- b) Mungkinkah nilai pendidikan Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W. dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SLTP.

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui penulisan skripsi ini penulis berusaha mencapai beberapa tujuan yaitu :

- a) Menunjukkan unsur novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W. dari segi sastra.
- b) Menilai mungkin tidaknya novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W. dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru, murid, maupun sekolah :

- a) Manfaat bagi guru

Dengan mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*, maka para guru diharapkan bertambah wawasannya dan bertambah khasanah bahan ajar, khususnya bahan ajar Apresiasi Sastra, sehingga dapat memilah – milah mana yang sesuai diajarkan pada usia anak SMP.

- b) Manfaat bagi murid

Diharapkan penelitian ini mampu menambah sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Para murid dapat memaknai arti pentingnya karya sastra khususnya novel.

c) Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pelengkap bahan ajar dan pertimbangan dalam menyusun dan atau merencanakan pembelajaran di SMP, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan lebih khusus lagi bidang kesusastraan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Pengertian Novel

Karya fiksi dapat dibedakan dalam berbagai bentuk yaitu roman, novel, novella dan cerpen Baribin (1985 : 29). Dalam arti luas, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang lebih luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan alur yang kompleks, karakter yang banyak, tema atau permasalahan yang luas ruang lingkupnya, suasana cerita yang beragam, dan latar yang beragam pula.

Menurut Suhariato (1982 : 40), novel dapat mengungkap seluruh episode perjalanan hidup tokoh ceritanya, bahkan dapat pula menyinggung masalah-masalah yang sesungguhnya tidak begitu integral dengan masalah pokok cerita itu sendiri. Kehadirannya hanyalah sebagai pelengkap saja dan kehadirannya tidak akan mengganggu atau mempengaruhi kepaduan ceritanya. Cerita mengenai masalah-masalah sampingan tersebut biasa dikenal dengan istilah digresi.

Dalam sastra Indonesia, istilah novel seperti yang terdapat dalam pengertian yang lebih umum selama ini adalah istilah roman, kemudian istilah tersebut dipergunakan dalam yang sama. Tarigan (1985: 164) mengutip beberapa definisi novel sebagai berikut :

“Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu,yang melukiskan para tokoh,gerak serta adegan kehidupan

nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut”

“Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif”

“sebuah Roman atau Novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik kehidupan ; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia”.

Menurut Nurgiyantoro (1998:72), dialog lewat novel akan sanggup mengajak pemikiran, tidak saja dengan otak, melainkan juga dengan perasaan, serta ungkapan manusiawi lainnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa :

- a. novel bergantung pada tokoh
- b. novel menyajikan lebih dari satu impresi
- c. novel menyajikan lebih dari satu efek
- d. novel menyajikan lebih dari satu emosi.

Berdasarkan isi dan tujuan serta maksud pengarang yang terasakan mendominasi novel yang ditulisnya, Suharianto (1982 : 41-44) membedakan novel atas :

- a. Novel bertendens

Novel ini sering disebut novel bertujuan, karena tujuan yang dimaksudkan pengarangnya amat terasa mewarnai novel ini misalnya untuk mendidik, untuk membuka mata masyarakat akan kepincangan-kepincangan dalam kehidupan dan sebagainya.

Contoh novel ini antara lain ; *Salah Asuhan* karangan Abdul Muis, dan *Neraka Dunia* karangan Nur Sutan Iskandar.

b. Novel sejarah

Isi novel ini berkaitan sekali dengan peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi apa yang terdapat di dalam novel ini telah diwarnai dengan pandangan dan penilaian pengarang. Tokoh-tokoh cerita yang terdapat di dalam novel ini adalah hasil imajenasi pengarang dan telah disesuaikan dengan sikap dan pandangan hidupnya.

Contoh novel jenis ini misalnya : *Untung Surapati* karangan Abdul Muis, dan *Jatuhnya Benteng Batu Putih* karangan Musytari Yusuf.

c. Novel adat

Di dalam novel ini, persoalan adat merupakan masalah pokok tempat pengarang mengembangkan imajenasinya. Melalui novel ini pembaca dapat memperoleh informasi yang agak memadai mengenai adat istiadat sesuatu daerah tempat cerita itu bermain.

Contoh novel jenis ini misalnya : *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli, dan *Upacara* karangan Korrie Layun Rampan

d. Novel anak-anak

Ialah suatu jenis novel yang menceritakan anak-anak. Sehingga persoalan maupun penggarapannya disesuaikan dengan daya pikir anak-anak. umumnya bahasanya sederhana baik pilihan katanya maupun susunan kalimatnya.

Contoh novel ini misalnya : *Si Dul Anak Betawi* karangan Aman Dt Majoindo, dan *Karena Kasih Sayangmu* karangan Aam Amilia

e. Novel politik

Ialah jenis novel yang berlatar belakang politik, umumnya jenis novel ini digunakan pengarangnya untuk memperjuangkan gagasan politiknya atau dapat pula sasaran pembakar semangat berjuang masyarakat dalam mencapai cita-cita politiknya. Contoh novel jenis ini misalnya : *Pembayaran* karangan Sinansari Ecip, dan *Mata – mata* karangan Suparto Broto.

f. Novel psikologis

Di dalam novel ini, biasanya pengarang lebih tertumpah kepada perkembangan jiwa para tokohnya. Dengan demikian melalui novel jenis ini pembaca akan dapat memperoleh pengetahuan mengenai sifat dan watak manusia umumnya, pergolakan-pergolakan pikiran, hubungan antara perbuatan manusia dengan watak-watak dasarnya dan sebagainya. contoh novel ini misalnya : *Belenggu* karangan Armin Pane, dan *Atheis* karangan Akhdiat Kartamiharja

g. Novel percintaan

Yaitu isi novel yang lebih banyak membicarakan masalah hubungan antara laki-laki dan wanita. Umumnya kemampuan novel ini hanya sampai pada taraf sebagai bacaan hiburan belaka.

Menurut Nurgiyantoro (1995 : 17 - 21), novel dapat dibedakan menjadi novel populer dan novel serius. Novel populer pada umumnya

bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita. Oleh karena itu agar mudah dipahami, plot sengaja dibuat lancar dan sederhana. Perwatakan tokoh tidak berkembang, tunduk begitu saja pada kemauan pengarang yang bertujuan memuaskan pembaca. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa novel populer bercirikan:

- 1) unsur cerita menekankan pada alur
- 2) tema kebanyakan tentang kasih asmara
- 3) tersusun dengan gaya emosi
- 4) artifisial
- 5) kurang ada pembaharuan
- 6) bahasanya populer dan aktual
- 7) untuk menghibur
- 8) berfungsi personal
- 9) dibaca sekali

Novel serius di samping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula, oleh karenanya dalam novel serius tidak akan terjadi sesuatu yang bersifat stereotip, atau paling tidak pengarang berusaha untuk

menghindarinya. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa novel serius bercirikan:

- 1) unsur cerita digarap secara baik
- 2) tema tentang kehidupan yang mendalam
- 3) universal
- 4) ada pembaruan
- 5) bahasa standar
- 6) untuk penyerpurnaan diri
- 7) berfungsi sosial (Nurgiyantoro .1998 : 17 – 21)

2.2 Unsur – Unsur Novel.

1.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Nurgiyantoro (1995 : 23) memberikan pengertian bahwa unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur – unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah

novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Menurut Suharianto (1982 : 28-38) unsur karya prosa, termasuk di dalamnya novel adalah tema, alur / plot, penokohan, latar, tegangan dan padahan, suasana, pusat pengisahan, dan gaya bahasa. Pendapat lain mengatakan bahwa fiksi novel adalah cerita rekaan yang berupa suatu sistem, maka sistem itu memiliki sub sistem yang terkandung di dalamnya. Sub sistem itulah yang dimaksud dengan unsur-unsur atau struktur cerita (Sujiman 1988:11).

Dengan melihat pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam sebuah cerita terdapat bangun cerita atau struktur pokok yang menjadi dasar dalam pembuatan sebuah cerita. Bangun dan struktur cerita itu adalah struktur dalam cerita yang selalu berhubungan satu sama lain. Untuk memperjelas bangun dan struktur cerita yang ada dalam novel yang meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau setting, tegangan, suasana, pusat pengisahan, dan gaya akan penulis jelaskan sebagai berikut :

2.2.1.1 Tema

Tema merupakan dasar cerita, yaitu pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. pada hakekatnya tema adalah permasalahan yang merupakan titik tolak pengarang

dalam menyusun cerita atau karya sastra tersebut sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan dengan karyannya itu (Suharianto. 1982 : 28).

Menurut Nurgiyantoro (1998 : 67) Tema adalah makna yang terkandung dari sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan – persamaan atau perbedaan – perbedaan .

Dengan demikian untuk menemukan tema haruslah disimpulkan dari seluruh cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita.

Tema, dengan demikian dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel.

Pendapat lain mengatakan bahwa tema adalah merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar bangun cerita. Wujud tema dalam sastra, berpangkal pada alasan tidak (motif tokoh) serta memuat topik dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang (Semi 1988: 42).

Dari pendapat – pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan ide atau gagasan utama dalam sebuah karya sastra, ide itu bisa tersamar di dalam dialog tokoh – tokohnya , jalan pikirannya, perasaannya, setting cerita untuk

memperjelas atau menyorankan pada isi, sehingga seluruh unsur cerita menjadi satu arti.

2.2.1.2 Alur atau Plot

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro 1998:113). Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana. Sehingga plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Menurut Suhariato (1982 : 28), alur adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padat, bulat dan utuh.

Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Kejadian, perbuatan, perbuatan atau tingkah laku kehidupan manusia bersifat plot jika bersifat khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan, dan yang terpenting adalah menarik untuk diceritakan, dan karenanya bersifat dramatik (Nurgiyantoro 1998 :114).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alur atau plot adalah suatu yang menceritakan kejadian – kejadian secara beruntun dengan memperhatikan hukum sebab akibat sehingga merupakan kesatuan yang padat, bulat dan utuh.

2.2.1.3 Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiantoro 1998 : 165). Masih menurut Nurgiantoro, tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sujiman (1998 : 16) mendefinisikan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakunya berbagai peristiwa dalam cerita. Penokohan adalah menyajikan watak tokoh dan penciptaan citra tokoh, baik keadaan lahir maupun batinnya yang dapat berupa pandangan, sikap, keyakinan, adat istiadatnya. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sujiman . 1998 :16).

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh prosa fiksi dibedakan menjadi dua :

1) Tokoh sentral atau tokoh utama tokoh utama atau disebut juga pelaku pokok ialah pelaku yang perikehidupannya menjadi pokok cerita atau yang menyebabkan cerita itu ada.

2) Tokoh periferan atau tokoh tambahan (bawahan)

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Untuk menemukan, kenali watak tokoh antara lain dapat mencermati

1) Apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya terutama ia berikap dalam situasi kritis. Situasi kritis yaitu situasi yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera.

2) Ucapan-ucapannya. Dari sini kita bisa mengenali apakah ia orang tua, orang dalam pendidikan rendah atau tinggi, wanita atau pria, orang berbudi halus atau kasar, dan sebagainya.

3) Penggambaran fisik tokoh, yaitu cara berpakaian, bentuk tubuhnya, ciri-ciri fisiknya yang dapat menunjukkan watak tokoh yang bersangkutan.

4) Pikiran-pikirannya, yang melukiskan apakah yang dipikirkan oleh seorang tokoh

5) Gambaran latar atau lingkungan tempat tinggal tokoh

6) Pandangan lain terhadap tokoh yang bersangkutan

7) Penerangan langsung, yaitu penjelasan pengarang secara panjang lebar tentang sang tokoh.

Dengan demikian istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, dan bagaimana masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

2.2.1.4 Latar atau Setting

Latar atau *Setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro 1998 : 216), Menurut Semi (1988 : 46), latar adalah tempat waktu terjadinya cerita. Suatu cerita ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat.

Secara rinci latar meliputi :

- (1) penggambaran lokasi geografi, pemandangan, sampai pada rincian sebuah ruangan,
- (2) waktu terjadinya peristiwa, sejarahnya, musim terjadinya, dan

- (3) lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh cerita.

Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana tempat, mungkin juga hubungan waktu, dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca secara emosional kepada situasi cerita (Nurgiyantoro 1998 : 217).

Menurut Nurgiyantoro (1998 : 227) latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Pengertian ketiga unsur pokok tersebut adalah:

- 1) Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, dan nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat bersangkutan, dinamakan masing-masing

tempat memiliki karakteristik sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat yang lain.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

Masalah waktu dalam karya fiksi juga sering dihubungkan dengan lamanya waktu yang dipergunakan dalam cerita, dalam hal ini terdapat variasi pada berbagai novel yang ditulis orang.

Disamping itu latar waktu harus juga dikaitkan dengan latar tempat (juga : sosial) sebab pada kenyataannya memang saling berkaitan. Keadaan sesuatu yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

3) Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

2.2.1.5 Tegangan

Tegangan atau suspens ialah bagian cerita yang membuat kita sebagai pembacanya terangsang untuk melanjutkan pembacaannya (Suhariato 1982: 33).

Keinginan tersebut muncul karena pengarang seakan akan menjanjikan kita sebagai pembacanya akan menemukan ‘sesuatu’ yang kita harapkan atau sesuatu ‘jawaban’ atas pertanyaan yang singgah di benak kita pada waktu membaca bagian sebelumnya.

2.2.1.6 Suasana

Suasana atau yang sering pula disebut mood mempunyai kedudukan amat penting dalam suatu cerita. Bagian itulah yang dapat ‘menghidupkan’ suatu cerita, dan sekaligus membawa kita masuk ke dalam cerita, ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita (Suhariato 1982 : 36).

2.2.1.7 Pusat Pengisahan

Istilah sudut pandang atau point of view mengandung arti hubungan antara tempat bercerita berdiri dan ceritanya. Dia ada

di dalam atau di luar cerita ? Hubungan ini ada dua macam yaitu hubungan penceritaan dia dengan ceritanya dan hubungan penceritaan akuan dengan ceritanya (Sujiman 1988 : 75).

Pusat pengisahan atau yang dalam bahasa Inggris biasa dikenal dengan istilah point of view adalah “siapa yang bercerita”, dalam hal ini pengarang akan menentukan ‘siapa’ orangnya dan akan ‘berkedudukan’ sebagai apa pengarang dalam cerita tersebut (Suharianto 1982 : 37). Ada beberapa jenis pusat pengisahan, yaitu: pengarang sebagai pelaku utama, pengarang ikut main tetapi bukan sebagai pelaku utama, pengarang serba hadir, dan pengarang sebagai peninjau.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pusat pengisahan atau sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan pelakunya dalam cerita yang dipaparkan.

2.2.1.8 Gaya

Sehubungan dengan pembahasan ini pengertian gaya akan ditinjau melalui dua sudut, yaitu gaya bahasa dan gaya bercerita karena pengertian gaya pada umumnya dapat dirumuskan sebagai cara pengarang untuk menggambarkan cerita agar cerita lebih menarik dan berkesan.

Hal tersebut erat kaitannya dengan menggunakan bahasa, karena cerita pada dasarnya bermediakan bahasa.

Gaya adalah bagian dari sarana penceritaan dalam fiksi. Menurut Aminuddin (1987 : 72), istilah gaya dalam karya sastra mengandung pengertian cara seorang pengarang dalam menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Gaya pengarang tidak akan sama bila dibandingkan dengan gaya pengarang lain. Seorang pengarang selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya.

Menurut Suhariato (1982 : 37) dalam karya sastra bahasa mempunyai fungsi ganda. Ia bukan hanya sebagai alat penyampaian maksud pengarang, melainkan juga sebagai penyampai perasaannya. Seorang pengarang bukan hanya sekedar bermaksud memberi tahu pembaca mengenai apa yang dilakukan dan dialami tokoh ceritanya, melainkan bermaksud pula mengajak pembacanya ikut serta merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita.

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita

sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro 1995 : 23). Unsur-unsur ekstrinsik antara lain adalah :

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.
2. Psikologi pengarang yang mencakup proses kreatifitasnya.
3. Psikologi pembaca.
4. Pengaruh lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial yang berpengaruh terhadap karya sastra.
5. Pandangan hidup suatu bangsa (Nurgiyantoro 1995 : 24).

2.3 Syarat Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar sebagai materi pembelajaran. Sesuai Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar (Departemen Pendidikan Nasional 2006 : 5), terdapat prinsip-prinsip dalam pemilihan bahan materi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

1) Prinsip Relevansi

Prinsip Relevansi artinya keterkaitan. materi pembelajaran hendaknya relevan atau berkaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebagai misal jika kompetensi yang

diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau gubahan hafalan.

2) Prinsip Konsistensi

Prinsip Konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai sebanyak empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam.

3) Prinsip kecukupan

Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Sebaliknya jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Selain terdapat prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar, selanjutnya perlu terlebih dahulu diketahui kriteria pemilihan bahan ajar. Kriteria pokok pemilihan bahan ajar atau materi pembelajaran yang diamanatkan dalam Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar (Departemen Pendidikan Nasional. 2006 : 6) adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Berdasarkan prinsip-prinsip dan kriteria pemilihan bahan ajar tersebut maka langkah-langkah pemilihan bahan ajar adalah Pedoman

Memilih dan Menyusun Bahan Ajar (Departemen Pendidikan Nasional. 2006 : 6-10)

- a. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar.
- b. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar.
- c. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dasar yang telah teridentifikasi.
- d. Memilih sumber bahan ajar

Pengajaran sastra adalah suatu proses interaksi antara guru dan murid tentang sastra. Di dalam interaksi tersebut terjadi proses yang memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan terhadap karya sastra atau biasa disebut apresiasi, sehingga siswa mampu menerapkan temuannya di dalam kehidupan nyata. Dengan demikian siswa memperoleh manfaat dari karya sastra yang diapresiasi. Yang dimaksud apresiasi sastra ialah perbuatan yang dilakukan dengan sadar, dan bertujuan untuk mengenal memahami dengan tepat nilai sastra untuk menumbuhkan kegairahan kepadanya dan memperoleh kenikmatan dari padanya (Baribin 1990:16).

Dalam rangka mencapai tujuan pengajaran sastra (prosa) masalah pemilihan bahan pun perlu mendapat perhatian yang cukup. Pemilihan karya sastra yang baik sebagai bahan apresiasi sastra bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu dalam memilih bahan yang akan diajarkan

perlu diingatkan kriteria pemilihannya. Pemilihan bahan yang akan diajarkan tersebut juga harus memperhitungkan usia sekolah anak didik, bahan ajar untuk usia SLTP akan berbeda dengan bahan ajar untuk tingkat lanjutan atas, dan bahkan sangat berbeda dengan untuk usia mahasiswa.

Menurut B.Rahmanto (1988 : 27) agar dapat memilih novel sebagai bahan ajar sastra yang tepat, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut:

1) Sudut Bahasa

Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga faktor lain seperti ; cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.cara penulisan pengarang harus sudah dipahami oleh siswa,tidak berbelit-belit, tidak terlalu banyak menggunakan kata-kata sulit. Selain itu karya sastra yang akan diajarkan kepada siswa juga harus sesuai dengan ciri-ciri karya sastra pada waktu ditulis.

2) Psikologis

Dalam memilih bahan pengajaran sastra (novel) tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan, hal ini pengaruhnya sangat besar terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Oleh karenanya karya sastra yang dipilih untuk

bahan ajar hendaknya yang sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya pada satu kelas.

Untuk siswa SLTP (usia 13 sampai 16 tahun) mereka berada pada tahap realistik. Pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi dan sangat berminat pada realitas atas apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta – fakta untuk memahami masalah – masalah kehidupan nyata.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti; geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika dan sebagainya.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka. Dengan demikian seyogyanya pemilihan bahan pengajaran sastra (novel) menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

a. Nilai

Pengertian nilai menurut Bustomi (1992:94) dapat bermakna apabila :

- 1) berguna, artinya mengandung nilai untuk orang lain;
- 2) baik atau benar atau indah, artinya merupakan nilai baik, benar dan indah bagi orang lain;
- 3) mempunyai nilai, artinya merupakan obyek keinginan mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat nilai tertentu;
- 4) memberi nilai artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai akan mempunyai makna apabila nilai tersebut merupakan obyek keinginan orang lain yang mengandung kualitas sehingga orang lain tersebut mengambil sikap menyetujui, nilai tersebut baik dan berguna bagi orang lain.

Nilai adalah kualitas yang dipahami dalam estetika, moral dan pengalaman religius, bukanlah murni pandangan pribadi terbatas pada lingkungan manusia. Nilai merupakan bagian dari keseluruhan situasi metafisik dialam semesta seluruhnya, bukan hanya bagian dari manusia Brenam (dalam Rachman 2004 : 113).

Langeveld (dalam Rachman 2004:111) menjelaskan, bahwa nilai adalah penghargaan, nilai adalah sifat suatu barang yang hanya dapat mempunyai hubungan dengan subyek yang satu tentang nilai.

Suyitno (dalam Sugito 1991:136) memberikan pengertian bahwa nilai merupakan suatu yang kita alami sebagai ajakan dari panggilan untuk dihadapi, serta mempunyai sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia, yang mempunyai takaran angka kepandaian tertentu.

Nilai dalam suatu karya sastra dapat berupa nilai hedonik, yaitu karya sastra yang memberikan suatu seni atau keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan, nilai kultural yaitu bila suatu karya sastra mengandung suatu hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat atau suatu peradapan, kebudayaan, dan nilai-nilai etis moral, religius, yaitu bila suatu karya sastra terpancar ajaran-ajaran yang ada sangkut pautnya dengan etika, moral dan agama (Tarigan 1991 : 93).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai merupakan kualitas yang dipahami dalam estetika, etika, moral, dan pandangan religius dan bermakna bagi diri sendiri maupun orang lain.

Serta mempunyai sifat-sifat penting pada diri manusia yang mempunyai takaran kualitas sendiri baik berupa angka maupun

perubahan perilaku. Nilai dapat berupa wahana pendidikan bagi diri pribadi maupun orang lain dalam memahami suatu karya.

b. Pendidikan

Pengertian didik (KBBI. 2002 : 263) adalah akar kata mendidik yang berarti memelihara dan memberikan latihan (ajaran, tuntutan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Pendidikan juga diartikan suatu cara untuk mengembangkan keterampilan kebiasaan dan sikap – sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang dapat menjadi warga negara yang baik dengan tujuan untuk mengembangkan atau mengubah kognitif, afektif dan konasi seseorang.(staffsite.gunadarma.ac.id)

Menurut Ensiklopedi Indonesia (1984 : 2627) pendidikan adalah proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan ke kecerahan pengetahuan dalam arti luas pendidikan baik formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia di mana mereka hidup.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang didalamnya terdapat serangkaian kegiatan antara orang dewasa dan anak didik dengan bertatap muka,

dengan menggunakan media atau kerangka yang dipergunakan dalam penyempurnaan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan selalu berkaitan dengan nilai, karena dalam suatu pendidikan terkandung nilai-nilai yang menjadi pedoman sebagai kualitas diri yang digunakan.

c. Nilai Pendidikan

Nilai didik ditinjau dari asalnya terdiri atas dua kata yaitu kata nilai dan kata didik (KBRI 2002 : 783). Dalam karya sastra novel terdapat nilai didik (pendidikan yang sangat baik untuk bacaan). Menurut Purwadarminta (1985 : 677) bahwa nilai didik (pendidikan) berarti sifat – sifat atau hal-hal yang penting atau yang berguna yang dapat memberikan ajaran yang ada sangkut pautnya dengan tika, moral, dan agama.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai pendidikan merupakan sesuatu kualitas yang dipahami dalam estetika, etika, moral, dan pandangan religius dan bermakna bagi diri sendiri maupun orang lain, serta mempunyai sifat-sifat penting pada diri mausia yang mempunyai takaran kualitas sendiri baik berupa angka maupun perubahan perilaku, yang dipergunakan dalam penyempurnaan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan prilaku.

4) Segi pendidikan

Bahan ajar harus sanggup berperan sebagai sarana pendidikan menuju ke arah pembentukan kebulatan pribadi anak didik. Pengajaran sastra hendaklah dapat mengembangkan cipta, rasa dan karsa siswa dalam mengapresiasi karya sastra serta dapat meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam.

Dengan demikian pedoman-pedoman kriteria pemilihan bahan ajar di atas, diharapkan guru dapat memilih bahan pengajaran apresiasi sastra sesuai prinsip-prinsip pemilihan bahan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang sesuai dengan perkembangan siswa SLTP sehingga akan tercapai tujuan pengajaran sastra.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan suatu pendekatan. Pendekatan tersebut berfungsi untuk menelaah karya sastra agar memperoleh hasil yang diinginkan.

Menurut Abrams (Teeuw 1984 : 51), pendekatan sastra terdiri atas empat macam, yaitu : pendekatan obyektif, pendekatan ekspresif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan mimetik.

Sesuai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah memakai teknik pendekatan secara obyektif.

Yaitu dengan melihat karya sastra dengan apa adanya, artinya melihat, meneliti dan memahami isi cerita karya sastra dengan tidak secara bias.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada teks novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W.

Unsur-unsur yang diteliti adalah nilai-nilai pendidikannya dan mencari kemungkinan nilai-nilai pendidikan tersebut sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMP.

3.3 Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat dan dialog yang mengandung nilai pendidikan yang terdapat dalam teks novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W.

Menurut jenisnya data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder.

1) Data primer

Data primer merupakan sumber data utama dalam suatu penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* Karya Mira W.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer yang bersumber dari buku-buku sastra dan literatur yang berkaitan dengan materi yang di bahas dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Data bersumber dari data tekstual novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* Karya Mira W. Data tersebut berupa teks-teks yang berada di dalam novel tersebut. Adapun unsur-unsur data di maksud terdiri :

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik bersumber dari alur dan plot, latar dan seting, tokoh dan penokohan, gaya, dan tema yang diceritakan dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik bersumber dari pengaruh psikologis, pengaruh lingkungan, pandangan hidup dan bahasa dari teks novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*

3) Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan bersumber antara lain berupa frase, kalimat, dan penggalan dari novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*

3.4 Metode Analisa Data

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat kritis dalam sebuah penelitian. Untuk menganalisis data diperlukan prosedur pengambilan data yang tepat, karena hasil analisis ditentukan oleh kualitas data itu sendiri. Dalam Penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara mencatat data yang ada dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*. Data dari novel ini berupa kata, frase, kalimat yang menunjukkan nilai pendidikan sastra kemungkinannya sebagai bahan ajar. Hal ini didasarkan bahwa sasaran penelitian ini adalah nilai pendidikan dan bahan ajar apresiasi sastra SMP.

Setelah data terkumpul barulah prosedur penganalisaan data dapat dilakukan, yaitu dengan metode :

1) Metode Penelusuran Unsur Intrinsik

- a) Pemahaman alur atau plot kemudian mendeskripsikan kesimpulan alur atau plot
- b) Penelusuran latar dan setting kemudian menyimpulkan

- c) Mendata tokoh dan penokohan dengan menyimpulkan peran masing-masing tokoh, kemudian menganalisis mana tokoh utama dan mana tokoh sebagai pendukung
- d) Memahami gaya dan tema yang terkandung dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*.

2) Metode Penelusuran Unsur Ekstrinsik

- a) Menelusuri nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*, utamanya dari perilaku para tokoh sesuai alur atau plot dalam novel tersebut. Kemudian menginventarisasi nilai-nilai moral, agama, sosial dan lainnya.
- b) Aspek nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut setelah diinventarisir, ditentukan atau dipilih mana yang dapat dijadikan bahan ajar pada anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta mana yang sesuai dijadikan sebagai bahan ajar di SMP.

Dengan demikian data yang ada sudah mengalami prosedur yang baik, yaitu pengumpulan data, penganalisaan struktur novel (para tokoh) dan kemudian penganalisaan aspek pendidikan.

3.5 Teknik dan Langkah Kerja

3.5.1 Teknik Analisa Data

Teknis analisa data yang penulis gunakan adalah teknik analisis sistesis.

Teknik analisa sistesis adalah menganalisis cipta sastra bagian demi bagian (Baribin 1989:73). Teknik ini juga disebut teknik bedah

karya sastra yang mengutamakan bagian-bagian dulu berulah penghayatan totalitas.

Novel dianalisis dengan cara menentukan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, kemudian makna unsur-unsur serta nilai pendidikan karya sastra tersebut dapat dipahami dari keterkaitan suatu unsur dengan unsur yang lain sehingga merupakan keseluruhan.

3.5.2 Langkah Kerja

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) membaca novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W.
- 2) Mencatat data dan hal-hal yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik
- 3) Menganalisis unsur-unsur intrinsik novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*
- 4) Berdasarkan analisis unsur demi unsur dan keterkaitan antar unsur dalam novel tersebut, penulis mencari kejelasan tentang nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.
- 5) Mengelompokkan nilai-nilai pendidikan yang ada
- 6) Menjelaskan kemungkinan novel novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* sebagai bahan ajar.
- 7) Menarik kesimpulan.

BAB IV

NOVEL *LURUH KUNCUP SEBELUM BERBUNGA* KARYA MIRA W. SEBAGAI KARYA SASTRA DAN BAHAN AJAR DI SMP.

4.1 Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* sebagai Karya Sastra

1) Tema

Tema sebagai dasar cerita dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* terdiri atas tema mayor yaitu lunturnya dendam kesumat karena kasih sayang, dan tema minor yaitu kematian dini yang penuh nilai-nilai kehidupan.

Tema tersebut sangat beralasan. Tokoh Ari anak Kris dan Dewi berwatak lucu, polos, ramah, pandai, penuh kasih pada orang lain. Hal ini telah meluluhkan dendam orang tua Kris.

Ari meninggal diusia yang sangat muda karena tumor otak yang menggerogotinya. Dia telah meninggalkan nilai-nilai kehidupan yang penuh makna bagi pembaca. Nilai-nilai kehidupan itulah yang menyatukan, mendamaikan antara anak menantu dan orang tua.

Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* menceritakan tentang dendam orang tua kepada anaknya bisa luntur, hilang, dan sadar karena adanya sikap rendah hati, kepolosan, keramahan dari anak dan cucu, sehingga kebersamaan dan persatuan keluarga bisa terwujud kembali. Pesan dan nilai yang terkandung dari novel ini bagi pembaca diharapkan

memiliki kerendahan hati, menjunjung nilai-nilai kehidupan moral dan mau berkorban.

2) Alur

Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W. menggunakan alur gabungan yang diawali dengan penggawatan, pemaparan, penanjakan, puncak atau klimak dan berakhir dengan peleraian. Dengan alur tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut :

a. Penggawatan

Tahap penggawatan menceritakan Ari yang sedang merayakan ulang tahun ke 5 (lima), tiba-tiba ada angin dan halilintar memadamkan lilin. Sedangkan Dewi dan Kris penuh tanda tanya dalam hati atas peristiwa tersebut. Sebagaimana kutipan berikut :

“Ari anak Kris dan Dewi sedang merayakan ulang tahun yang ke lima, tiba-tiba halilintar menggelegar hingga lilin-lilin di kue ulang tahun mati. Sebuah firasat buruk terbersit di benak Kris dan Dewi walau mereka membuang jauh-jauh ----”(Bab I, data primer)

b. Pemaparan

Tahap pemaparan dapat diketahui ketika pengarang melukiskan perkawinan Kris dan Dewi yang tidak direstui orang tua Kris. Mereka tetap melaksanakan dengan kawin lari. Setelah menunggu 8 (delapan) tahun baru lahirlah Ari anaknya.

“----rencana pernikahan Kris dan Dewi yang tidak direstui orang tua Kris, mereka tetap melaksanakannya dengan kawin lari ----” (Bab II, data primer)

c. Penanjakan

Tahapan ini pengarang melukiskan konflik-konflik yang dihadapi keluarga Kris dan Dewi. Konflik tersebut adalah penyakit Ari yang semakin parah, dan ketertarikan orang tua Kris kepada cucunya yang penuh kasih walau rasa gengsi masih menguasai mereka.

“---Ari mulai sakit-sakitan---”

“---ketertarikan orang tua Kris terhadap kepolosan dan kelucuan ari -
--“ (Bab III dan IV, data primer)

d. Puncak / Klimaks

Tahap ini menggambarkan peristiwa puncak yaitu penyakit Ari semakin parah tak bisa diobati. Digambarkan pula kepedulian, kesadaran, penyesalan orang tua Kris terhadap Kris, Dewi dan Ari.

“---orang tua Kris sangat peduli pada Ari ---“

“---sakit Ari semakin parah --- menyadarkan orang tua Kris ---“
(Bab III dan Bab IV, data primer)

e. Peleraian

Meninggalnya ayah Kris dan Ari mencairkan dendam antara orang tua dan anak.

“---meninggalnya orang tua Kris dan Ari yang menyatukan keluarga--
-“ (Bab VIII, data Primer).

Dengan demikian Alur yang dipakai dalam novel *Luruh Kunci Sebelum Berbunga* sangat menarik, mudah dipahami setiap peristiwanya bagi siswa SMP.

Secara garis besar novel ini menceritakan kisah anak tunggal bernama Ari dari keluarga kecil, dimana kedua orang tuannya Dewi dan

Kris tidak mendapatkan restu untuk berumah tangga. Anak semata wayang tersebut baru mulai tumbuh dan diharapkan menjadi kebahagiaan keluarga serta ayah (eyang kakung) dan ibunya (eyang putri). Ari seorang anak yang lincah pintar dan lucu tersebut dengan mulai disenangi oleh eyangnya dan karena Arilah keluarga mereka mulai dapat dipersatukan. Namun ketika perilaku Ari mulai dapat menyatukan keluarga yang terpecah, dia menderita penyakit yang akhirnya tidak dapat disembuhkan. Kepergian Ari ternyata tidak sia-sia, dia telah menyatukan keluarganya kembali yang telah terpecah belah.

Ari adalah seorang anak walaupun memiliki umur yang singkat, dimasa hidupnya diceritakan di dalam pergaulannya telah memiliki perilaku yang dapat membangkitkan hidup dan kehidupan di sekitarnya. Karena dia tidak hanya mampu menyadarkan eyangnya yang angkuh, tetapi juga dapat menyadarkan kita untuk menolong sesama dan tidak membedakan kelas atau strata dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dia disebut gugur sebelum berkembang, dan dia gugur untuk menjadi pupuk kehidupan alam sekitarnya.

3) Penokohan / Perwatakan

Para tokoh cerita dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* adalah sebagai berikut :

- (1) Ari berwatak lucu, polos, lincah, baik hati dan pandai
- (2) Dewi berwatak keibuan dan kasih sayang

- (3) Kris berwatak kebabakan dan teladan bagi anak
- (4) Pinta berwatak polos, baik, penuh perhatian
- (6) Ayah Kris berwatak keras hati, gengsi
- (7) Ibu Kris berwatak keras hati, gengsi
- (8) Dokter penokohan sabar, baik

Cara penyampaian watak / tokoh dalam novel *Luruh Kunci Sebelum Berbunga*, dapat di kelompokkan menjadi dua sebagai kutipan berikut:

a. Secara Langsung

“---Ari montok, hidungnya mancung, matannya bulat bening. Sementara mertuannya ? pipinya kempot, hidungnya pesek, kepalanya botak--- “ (Hal 52, data primer).

“ ---aduh cucu ibu pandai sekali! ---dengan gemas tangannya langsung mencubit pipi Ari” (Hal 64, data primer).

“----Dewi tidak tega melarang anaknya yang bermain-main dengan Pinta----“ Pinta adalah adak perempuan yatim piatu yang tinggal dirumah sebelah---“(Hal 10, data primer).

“---pilih kami atau gadis ini, ancam ayahnya kemaren ketika untuk kesekiannya Kris mengajak orang tuannya berembuk---“ Hal 17, data primer).

“Ayahmu bersumpah tidak mau menginjak rumahmu. --- sudahlah percupa kau bujuk dia---“(hal 53, data primer)

“---tentu saja. Dokter Rahman tersenyum sabar”(Hal 99, data primer).

b. Secara Tidak Langsung

“---ah gampang Ari selalu selesai paling dulu, pasti dipuji guru, nggak malah dihukum --- (Hal 90, data primer)

“---oh ya hari ini Ari belum bawa kue buat Pinta, ya? Repti mau? Ari punya sepotong kue roti di bawah bantal---“(hal 36, data primer)

Secara ringkas berikut di diterangkan peran para tokoh dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*, sebagai berikut.

a. Ari

Dalam *Novel Layu Sebelum Berbunga*, Ari adalah serang tokoh cerita sebagai anak tunggal dan sekaligus cucu pertama yang pada awalnya memiliki kelincahan, keceriaan, kekaguman, dan kelucuan. Tetapi ternyata memiliki penyakit tumor otak yang merenggut nyawanya, sehingga sang anak tersebut tidak sempat tumbuh menjadi remaja atau dewasa.

“Ibu Ari memeluk erat buah hatinya itu, sementara Kris, ayahnya menutup pintu yang tadi terbuka oleh angin” (data primer).

b. Kris

Kris adalah yang menikahi Dewi walaupun tidak disetujui oleh mertuanya, karena adanya rasa kebencian terhadap keluarga orang tua Kris.

“Kris, ayahnya menutup pintu yang tadi terbuka oleh angin” (data primer).

c. Dewi

Dewi memerankan tokoh sebagai Ibu dari Ari, yang mana kedua orangtua Dewi tidak merestui atas pernikahannya dengan Kris. Sampai akhirnya Ari dapat menyadarkan dan menyatukan keluarga tersebut.

“Dewi, Ibu Ari memeluk erat buah hatinya itu” (data primer).

d. Pinta

Pinta memerankan tokoh sebagai teman bermain Ari, dia seorang anak wanita dari keluarga miskin dan buta tetapi memiliki hati yang tulus dan setia kawan.

”Pinta adalah anak yatim-piatu yang miskin, kotor dan buta. Sehari-hari ia membantu kakaknya mengorek sampah” (data primer).

e. Tato

Tato memerankan tokoh sebagai kakak Dewi, yang dipenjara karena dituduh membunuh handi adik Kres.

“Ayah Kris membenci keluarga Prawoto karena, Tato, anak dari keluarga Pak Prawoto telah membunuh anaknya, Handi. Dan Dewi adalah adik Tato” (data primer)

f. Uti

Uti memerankan sebagai kakak Pinta yang tinggal dalam gubuk sangat sederhana.

“Uti, kakak Pinta mendatangi mereka dan menyuruh Pinta masuk dalam gubuk, Ari juga disuruhnya pulang. Uti dan Pinta masuk dalam gubuk, mereka makan sangat lahap” (data primer).

g. Eyang Putri

Eyang putri adalah memerankan sebagai ibu dari Kris sekaligus Nenak dari Ari yang pada awalnya secara diam-diam menyukai Ari dan akhirnya sangat menyanginya.

“Ibu Kris yang dari tadi memperhatikan cucunya itu, mulai tertarik. Namun, perasaannya itu disembunyikan karena takut pada suaminya” (data Primer)

h. Eyang Kakung

Eyang Kakung memerankan ayah Kris dan sekaligus kakek Ari yang mempunyai sikap angkuh dan tidak mau merestui anaknya (Kris) menikah dengan Dewi. Tetapi akhirnya luluh oleh sikap dan perilaku Ari, walupun akhirnya meninggal mendahului Ari.

“Di rumah neneknya, Ari langsung mengobrol, makan, mengoceh dan hal itu membuat ketertarikan Eyang Kakung semakin bertambah. Tak terasa hanya dalam waktu satu hari, Ari dapat meluluhkan hati kedua eyangnya itu” (data primer)

i. Pak Prawoto

Pak Prawoto memerankan sebagai ayah Dewi, yang sangat dibenci ayah Kris.

“Kris jatuh cinta dengan Dewi, anak Pak Prawoto, orang yang paling dibenci ayahnya” (data primer).

j. dr. Rachman

dr. Rachman memerankan dokter saraf yang memeriksa Ari, dan mencurigai bahwa di otak Ari kemungkinan ada proses dan harus diperiksa secara lengkap.

“dokter Rahman bagian saraf menjelaskan bahwa ada proses di dalam otaknya, tapi tak yakin tanpa pemeriksaan yang lebih lengkap” (data primer)

k. dokter Siswo

dokter Siswo memerankan tokoh sebagai dokter yang memeriksa dan menangani pengoperasian otak Ari di rumah sakit Jakarta.

“Takkala Kris dipanggil oleh dokter Siswo, dia merasa bahwa kabar buruklah yang akan didengarnya. Dan ternyata benar, Ari menderita tumor otak. Dan dokter juga menyarankan agar Ari dioperasi” (data primer).

Dari penjelasan peran 12 (dua belas) tokoh di atas, dengan melihat alur cerita dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Bebunga*, maka para tokoh tersebut dapat dikelompokkan menjadi tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan.

Sebagai tokoh utamanya adalah Ari, Kris, dan Dewi. Sedangkan sebagai tokoh tambahan adalah Eyang Kakung, Eyang Putri, Pinta, Uti, Tato, dr Rachman, dan dokter Siswo. Tokoh tambahan tersebut merupakan tokoh yang tidak sentral dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

4) Latar atau Seting

Latar adalah tempat waktu terjadinya cerita. Suatu cerita ialah lukisan peristiwa atau kejadian yang menimpa atau dilakukan oleh satu atau beberapa orang tokoh pada suatu waktu di suatu tempat.

Latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok yaitu;

- a) tempat,
- b) waktu, dan
- c) sosial.

Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Latar dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* secara garis besar adalah :

a) Latar Tempat

Cerita yang mengisahkan para tokohnya dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* bertempat di dua keluarga di sebuah kota kecil dan rumah sakit di Jakarta. Keluarga pertama adalah menceritakan keluarga utama yaitu antara Ari sebagai anak, Dewi sebagai Ibu dan Kris sebagai Ayah. Keluarga ke dua menceritakan suasana di tempat tinggal eyang atau orang tua Kris. Sedangkan rumah sakit yang berada di Jakarta menceritakan suasana terjadinya kecemasan dan harapan kepada Ari yang sedang dirawat.

“---Ari melihat neneknya menunggu di dalam mobil di depan sekolah” (hal. 73 data primer)

“---di rumah sakit ? Dewi mengganggu sedih” (hal. 98 dan 100 data primer).

“---mau apa kau bawa kemari? Kau kerumahnya?” (hal. 89 data primer).

b) Latar Waktu

Cerita dalam Novel ini mengisahkan seorang di masa anak – anak yang mulai terlihat tumbuh, pintar, polos dan lucu, namun belum sempat tumbuh lebih besar lagi, dia meninggal dunia. Latar waktu dalam novel ini cerita terfokus pada cerita sewaktu Ari berumur 5 sampai dengan 8 tahun.

Tak terasa 5 tahun sudah usia Ari, dia tumbuh dengan cepatnya. Sampai ultah pernikahan yang ke-8 (data primer)

c) Latar Sosial

Isi cerita dalam novel ini juga banyak mengisahkan latar sosial, yang menceritakan situasi dan kondisi sosial keluarga Ari, situasi dan kondisi lingkungan sosial keluarga Pak Prawoto, situasi dan kondisi pekerjaan di kantor Kris, kondisi dan situasi sosial keluarga pinta, dan kondisi sosial kakak Dewi ,Tato. Sebagaimana diceritakan dalam novel tersebut, yaitu ;

“Sudah 8 tahun Kris menunggu hadirnya seorang anak. Pernah suatu waktu mereka sudah berputus asa, karena belum juga dikarunia seorang anak. Setelah tahun-tahun kemanisan cinta itu mulai memudar, mereka sam-sama mengharapkan anak sebagai pupuk penyubur pohon perkawinan mereka. Dan itulah yang tak pernah mereka miliki sampai tahun perkawinan mereka yang kedelapan.”

“Kris jatuh cinta dengan Dewi, anak Pak Prawoto, orang yang paling dibenci ayahnya. Ayah Kris membenci keluarga Prawoto karena, Tato, anak dari keluarga Pak Prawoto telah membunuh anaknya, Handi. Dan Dewi adalah adik Tato. Tanpa restu dari orang tuanya, Kris dan Dewi kawin lari dan pergi jauh dari rumah orang tuanya. Cinta mereka memang tidak sia-sia, sudah bertahun-tahun mereka hidup tanpa bantuan orang lain. Mereka memutuskan bahwa Kris harus melanjutkan kuliahnya dan bekerja, setelah itu baru mereka akan meminang anak. Tetapi, selama 3 tahun sudah mereka belum dikaruniai seorang anak. Hingga Dewi memeriksakan diri ke dokter, ternyata ada sebuah kista di salah satu indung telurnya. Dokter menganjurkan agar kista itu diangkat dan Dewi masih bisa mempunyai anak. Setelah melakukan operasi, untuk pertama kalinya Dewi hamil setelah umur perkawinan mereka 8 tahun. Kris bermaksud untuk memberitahukan kepada orangtuanya bahwa Dewi sedang hamil. Tetapi, tetap saja mereka menyambut dingin” (data primer).

5) Tegangan

Tegangan ialah bagian cerita yang membuat kita sebagai pembaca terangsang untuk melanjutkan membacanya. Keinginan

tersebut muncul karena pengarang seakan menjanjikan kita sebagai pembacanya akan menemukan ‘sesuatu’ yang kita harapkan atau sesuatu ‘jawaban’ atas pertanyaan-pertanyaan yang singgah di benak kita pada waktu membaca bagian sebelumnya (Suhariato 1982: 33).

Tegangan dalam novel *Luruh Kunci Sebelum Berbunga* adalah sebagaimana kutipan pertanyaan “bagaimana penyakit Ari?”, “bagaimana hubungan ayah Kris dan Dewi serta Kris?”

6) Suasana

Suasana yang terlukis dalam novel *Luruh Kunci Sebelum Berbunga* ada yang mengharukan dan ada pula yang membahagiakan. Suasana keharuan dilukiskan dengan luhuhnya kegarangan dan kesombongan serta tatapan sayu, sebagaimana kutipan berikut :

“ ---untuk pertama kalinya kegarangan dan kesombongan luluh seperti cermin dibanting di atas batu” (hal. 119 data primer).

“tatapan yang sayu menerawang jauh ke halaman ----“ (hal. 119 data primer).

Suasana membahagiakan dilukiskan ketika akhirnya dapat menyatukan kembali keluarga dan membawa kedamaian.

“Ari menyaksikan eyang Putri dan ayahnya saling rangkul sambil menangis. Kepergiannya telah menyatukan mereka kembali, membawa damai ---“(hal. 186 data primer).

7) Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan adalah bagaimana pengarang akan menentukan siapa orangnya yang akan berkedudukan sebagai apa pengarang dalam

cerita tersebut, untuk menampilkan cerita mengenai perikehidupan tokoh. Dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* ternyata pengarang serba hadir serta tahu pada pelaku Kris, Dewi, Ari. Pengarang tahu apa yang dilakukan para pelaku.

“Belum pernah Dewi melihat paras suaminya semuram itu. Bahkan ketika dia memutuskan untuk meninggalkan rumahnya, Kris tidak sampai semurung sekarang.” (data primer hal. 53).

“Dewi hampir tidak dapat mempercayai matanya. Sejenak dia tertegun di ambang pintu. Sebelum butir-butir air mata runtuh dan bergulir ke pipinya ---- “ (data primer hal. 54).

8) Gaya Bahasa

Bahasa dalam karya sastra mempunyai fungsi ganda. Ia bukan hanya sebagai alat penyampai maksud pengarang, melainkan juga sebagai penyampaian perasaannya.

Gaya bahasa yang dipakai dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* adalah hiperbola, repetisi, dan perumpamaan. sebagai kutipan berikut :

a. Majas Hiperbola

“---halilintar menggelegar membelah udara---“(hal. 8 data primer)

b. Majas Repetisi / Pengulangan Kata

“--- ini hari, hari bahagia --- (hal. 9 data primer).

“---nggak lucu, nggak bisa dongeng, nggak bisa sulap---“ (hal. 28 data primer).

“---sarung bantal Ari merah, merah sekali----“(hal. 29 data primer).

c. Perumpamaan

“---mereka menjaga kandungan mahal seperti menjaga sebutir intan--
-(hal. 22 data primer).

Ketiga gaya bahasa di atas yang paling dominan dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* adalah gaya bahasa repetisi. Semua gaya bahasa yang dipakai lebih hidup dan dapat membuat daya tarik pembaca serta sesuai untuk usia siswa-siswa SMP.

4.2 Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* sebagai Bahan Ajar

Nilai pendidikan dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* dapat di kelompokkan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut :

4.2.1 Bahasa

Bahasa yang dipakai dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* baik dan sesuai sebagai bahan ajar tingkat SMP. Kosa kata yang dipakai bervariasi, mempunyai makna denotasi konotasi ungkapan serta beberapa majas. Kalimatnya sebagian besar menggunakan pola sederhana sehingga memudahkan pembaca untuk memaknai isinya, serta pemilihan kosa kata bervariasi menggunakan istilah-istilah baru yang berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan pembaca khususnya usia SMP.

Bahasa tersebut sebagaimana kutipan berikut :

---- “rasanya untuk saat ini kita tak bisa menghindari operasi, pertama-tama untuk membuka sumbatan yang tadi saya katakan. Kemudian kita akan melakukan biopsi, mengambil sedikit

jaringan otak Ari untuk diperiksa di laboratorium” (Data primer, hal. 135)

---- “spontanitas kanak-kananya meruntuhkan hambatan tradisi dan prinsip. Dia melangkah tegap menerobos jurang antar generasi. Menggempur semua benteng perbedaan prinsip, usia dan keangkuan” (data primer; hal. 131).

---- “kata dokter, Cuma untuk beberapa hari”. Tetapi yang beberapa hari itu ternyata tidak menyenangkan Ari. Bukan hanya darahnya yang diambil tetapi cairan otaknya juga, dan karena sakitnya, Ari sampai jera, tidak mau diperiksa apapun “(data primer ; hal. 106).

Dalam tulisan lain dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Ari tlah pergi jauh” (data primer hal. 186)

“Hampir enam tahun Ari dibiarkan tuhan menjadi miliknya” (data primer hal. 172)

“Ari memukuli dada ayahnya sambil menanggis sampai Kris kewalahan menghantikannya” (data primer hal. 148).

4.2.2 Psikologi

Usia siswa SMP antara 13 (tiga belas) sampai 16 (enam belas) tahun adalah termasuk pada tahap realistik, maka buku-buku yang dibacapun lebih memiliki hal-hal yang realistik, sudah kurang menyukai yang berisi fantastis.

Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* sangat cocok sebagai bahan ajar di SMP, karena isinya menggambarkan keadaan dunia yang nyata sesuai dengan kehidupan dimasyarakat yang selama ini dihadapi. Dalam novel ini banyak hal-hal yang dibutuhkan dan dikembangkan anak sebagai modal dasar pendewasaan diri menuju manusia yang cerdas dan mandiri. Hal-hal yang perlu diketahui dan dikembangkan

misalnya tentang solidaritas, etika, sosial, keagamaan. Sebagaimana kutipan novel berikut.

“---- seperti hendak menghindarkan kenangan itu dari ingatannya, ayah Kris bergegas bangun, tetapi dia tidak mampu berdiri. Lututnya bukan main sakitnya, seketika Ari melompat untuk membantu kakeknya. Dicobanya menarik-narik tangan ayah Kris, tetapi Eyang terlalu berat” (data primer hal. 121).

4.2.3 Latar Budaya

a. Nilai Pendidikan Etika

Nilai pendidikan etika banyak tercermin dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* seperti beberapa kutipan berikut;

“Tetapi dia tidak mau Pinta kelaparan. Kalau harus memilih, dia tahu yang mana harus dipilihnya. “Buat pinta saja,” katanya sambil mendorong piring kembali. “Tapi kakak lapar”! protes pinta, berkeras menyorongkan piring itu kepada kakaknya.”

“Pinta memegang lgan kakaknya dengan sedih, dia memang tidak dapat melihat tetapi dia dapat merasakan kesedihan kakaknya” (data primer hal. 45). Dalam hal ini nilai pendidikan etika terlihat bahwa seorang kakak beradik tidak mau ego mementingkan diri sendiri, dan adanya saling menghormati.” (data primer)

Kemudian pada dialog lain tercermin nilai etika kehidupan, bahwa manusia tidak boleh tergantung pada orang lain tetapi harus usaha sendiri.

“Tapi pinta tidak boleh mengemis padanya, selama kakak masih bisa cari makan, kamu tidak boleh menerima belas kasihan orang” (data primer).

“Dewi bertanya pada Ari. Ari pun menjawab bahwa semuanya dari eyang. Dewi terkejut mendengar jawaban dari Ari dan yang terkejut bukan hanya Dewi, tetapi Ari juga, karena Ari baru sadar akan janjinya pada eyangnya”. Dialog tersebut mencerminkan adanya kode etik untuk selalu memegang janji.” (data primer)

Nilai pendidikan etika dalam kebiasaan kerapian dan ketertiban juga tecermin pad novel *Luruh Kuncup*, yaitu seperti dialog berikut

“Hati-hati dipungutnya celananya. Dikumpulkannya bersama kemeja dan sepatunya. Pakaian kotor ditaruhnya di dalam keranjang cucian yang memang telah disediakan Dewi di sudut kamar.” (data primer)

b. Nilai Pendidikkan Moral dan atau Kasih Sayang

Nilai pendidikan moral dan atau kasih sayang banyak dimunculkan pada dialog cerita novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*, diantaranya sebagai berikut;

“anak yatim piatu itu buta. Setiap kali melihat Pinta, dia merasa iba. Sudah miskin, yatim piatu, cacat pula.” Rasa belas kasihan dalam certa novel tersebut menunjukkan bahwa ceritanya mengandung nilai pendidikan moral dan kasih sayang sesama. Seperti juga dalam dialok lain disebutkan, “Tapi cinta akan menguatkan kita. Dalam penderitaan yang bagaimanapun beratnya, cinta akan menghangatkan kita.”

”Dia meminta izin pada Dewi agar diperbolehkan menjenguk Ari. Walaupun Pinta itu kotor, tetapi Dewi kasihan melihatnya, sehingga ia diperbolehkan masuk. Ari sangat senang mendapatkan sahabatnya itu menjenguknya. Mereka bermain-main dengan senangnya.”

Dari kutipan cerita itu, mengandung nilai pendidikan moral berupa keramahan, kepolosan, kerendahan hati dan kejujuran.

Dalam dialog lain diceritakan adanya sifat angkuh yang tidak perlu di tiru, karena sifat angkuh dapat merugikan tidak hanya diri sendiri, tetapi juga orang lain. Sebagaimana dialog berikut

“Kris memulai pembicaraan dengan menanyakan kabar ayahnya dan sang ayah hanya mendengus dingin.” Pada cerita lain, “ Dia pasti ingin sekali mengobrol lebih lama dengan Ari. Tetapi dia takut

menantunya keburu datang. Karena itu dia cepat-cepat pergi. Ah mengapa keangkuhan harus memisahkan mereka.” Bahkan pada bagian lain disebutkan “ Aku bersumpah tidak akan menginjak rumah mereka.”(data primer)

Dalam novel ini juga membuktikan bahwa keangkuhan dapat diluluhkan dengan kepolosan, kejujuran dan perhatian sebagaimana cerita berikut

“Ketika Ari menanyakan mengapa Eyang tidak bisa bangun, ayah Kris langsung menunjuk lututnya. Tanpa berpikir dua kali, tergopoh-gopoh Ari berlari masuk, meminta obat gosok pada neneknya, dan ayah Kris tak dapat melupakan kejadian sore itu. Sampai kapanpun” (data primer)

Kesadaran akan penyesalan karena keangkuhan seseorang juga tercermin dalam cerita ini,

“Suara Ari yang lincah ceria menerpa kembali telinga ayah Kris. Gemannya memantul berulang-ulang ke dinding hatinya yang paling gelap. Yang telah lima belas tahun tak pernah tersentuh oleh cahaya kasih sayang dan belas kasihan.” Segurat sesal membengkak menjadi sebongkah perasaan bersalah. Mengapa harus menutup di dalam penjara dendam yang dibuatnya sendiri? Penjara yang memisahkannya dengan anak cucunya” (data primer)

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial yang tercermin dalam cerita novel

Luruh Kuncup Sebelum Berbunga seperti beberapa kutipan berikut;

“ketika rekan-rekan sekantornya datang menyodorkan sebuah amplop tebal. “Cuma ini yang dapat kami kumpulkan untuk Ari, Kris,” kata Ida mewakili teman-temannya. Mudah-mudahan Ari lekas sembuh”.(data primer)

Hal ini menunjukkan sifat sosial sesama teman atau sesama manusia yang dapat merasakan kesusahan orang lain.

Nilai pendidikan sosial yang sangat perlu menjadi teladan bagi sesama adalah juga seperti yang dikisahkan oleh Ari sebagai tokoh utama, dimana Ari sangat ingin membantu Pinta yang buta agar dapat melihat. Hingga suatu saat Ari berwasiat dengan berkeinginan untuk memberikan satu matanya. Sebagaimana dialog berikut

“Rasanya Ari sudah nggak kuat, Pa. Jalan saja ndak bisa, bagaimana bisa genjot sepeda? Kalau Ari bisa kasih satu mata buat Pinta” pada dialog lain disebutkan “Tapi itu satu-satunya permintaan Ari yang terakhir Wi?” (data primer)

Anak kecil yang sering diremehkan karena usianya, ternyata mereka punya sesuatu yang lebih dari orang dewasa. Mereka menghargai persahabatan dengan ketulusan.

d. Nilai Pendidikan Religius/Agama

Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* juga mengandung nilai pendidikan bersifat religius seperti beberapa kutipan berikut;

“berapa lama lagi Tuhan? Pertanyaan itu selalu menggema di dalam setiap doa Kris.” (data primer)

Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepasrahan kepada Sang Pencipta, timbulnya kesadaran secara religius bahwa yang menentukan hanyalah Tuhan.

Doa yang tulus dan ikhlas juga diperankan oleh tokoh Pinta, yakni “Di lorong sebuah rumah sakit yang telah sepi, ketika malam

telah merangkul bumi, seorang anak perempuan kecil yang buta memanjatkan sepenggal doa yang mengharukan.

“ Kalau Tuhan Cuma mau mengabulkan satu permintaan saja, tolong kabulkan satu permintaan Pinta ! Jangan permintaan Ari ! Ari selalu berdoa supaya Pinta bisa lihat lagi.”(data primer)

4.3 Standar Isi Pemilihan Bahan Ajar

4.3.1 Pemilihan Bahan Ajar Dalam Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*

Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, efektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi. Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Identifikasi jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda. Dengan mengacu pada kompetensi dasar, kita akan mengetahui apakah materi yang harus kita ajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap, atau psikomotorik. (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

Pemilihan karya sastra yang baik sebagai bahan apresiasi sastra bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu dalam memilih bahan yang akan diajarkan perlu diingatkan kriteria pemilihannya. Pemilihan bahan yang akan diajarkan tersebut juga harus memperhitungkan usia sekolah anak didik, bahan ajar untuk usia SLTP akan berbeda dengan

bahan ajar untuk tingkat lanjutan atas, dan bahkan sangat berbeda dengan untuk usia mahasiswa.

Bahan ajar harus sanggup berperan sebagai sarana pendidikan menuju kearah pembentukan kebulatan pribadi anak didik. Pengajaran sastra hendaklah dapat mengembangkan cipta, rasa dan karsa siswa dalam mengapresiasi karya sastra serta dapat meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam.

Memperhatikan pengertian di atas, ternyata cerita dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* telah dapat dijadikan pembentukan kebulatan pribadi anak didik. Karena kisah dan dialognya mampu mengembangkan cipta, rasa dan karsa siswa dalam mengapresiasi karya sastra serta dapat meningkatkan semangat siswa untuk menekuni bacaan secara lebih mendalam.

Dari beberapa kutipan yang mendukung nilai-nilai pendidikan sebagai mana telah diuraikan di atas, maka bahan ajar bagi siswa SMP yang dapat digunakan dari Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* adalah sebagai berikut :

1) Dari Nilai Pendidikan Etika

- a. tidak ada sifat ego mementingkan diri sendiri, dan adanya saling menghormati.
- b. bahwa manusia tidak boleh tergantung pada orang lain tetapi harus dapat berusaha sendiri.
- c. kebiasaan bersikap dengan kerapian dan ketertiban

2) Dari Nilai Pendidikan Moral

- a. adanya sikap keramahan, kepolosan, kerendahan hati dan kejujuran.
- b. sifat angkuh yang tidak perlu di tiru, karena sifat angkuh dapat merugikan tidak hanya diri sendiri, tetapi juga orang lain.
- c. keangkuhan dapat diluluhkan dengan kepolosan, kejujuran dan perhatian.

3) Dari Nilai Pendidikan Sosial

- a. sifat sosial sesama teman atau sesama manusia yang dapat merasakan kesusahan orang lain.
- b. bersedia berkorban untuk kepentingan sesama.
- c. menghargai persahabatan dengan ketulusan.

4) Dan Dari Nilai Pendidikan Religius/Agama

- a. adanya kepasrahan kepada Sang Pencipta,
- b. timbulnya kesadaran secara religius bahwa yang menentukan hanyalah Tuhan
- c. penyesalan
- d. cara berdoa yang tulus dan ikhlas

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa Novel Luruh Kuncup Sebelum Berbunga Karya Mira W. mengandung nilai pendidikan berupa:

- 1) keramahan,
- 2) kepolosan,

- 3) kelucuan,
- 4) kejujuran,
- 5) keiklasan
- 6) kerinduan,
- 7) ikatan persahabatan,
- 8) kepasrahan
- 9) menyadarkan arti hidup,
- 10) pertobatan dan penyesalan.

Bahwa keramahan, kepolosan, kejujuran, keikhlasan, kelucuan, kesabaran pengabdian, kesetiaan (setia kawan), pertobatan dan penyesalan merupakan dinamika kehidupan manusia dalam rangka pembentukan perilaku.

Dengan demikian ternyata cerita dalam novel *Luruh Kunci Sebelum* Berbunga dapat dijadikan salah satu motivasi pembelajaran bagi anak usia Sekolah Menengah Pertama, baik dari segi apresiasi kesusastraan maupun prilaku tauladan para tokohnya khususnya tokoh utama (ari). Karena tokoh utama (Ari) ternyata membuktikan bahwa keramahan, kepolosan, kejujuran, keiklasan, kelucuan, kesabaran pengabdian, kesetiaan(setia kawan) itu dapat meluluhkan dan mengikis kekerasan hati atau keangkuhan seseorang, dan keangkuhan ternyata merugikan diri sendiri dan orang lain dilingkungannya. sehingga manusia tidak berperilaku angkuh, sombong dan meremehkan orang lain.

4.3.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Dalam Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*

Berdasarkan uraian bahan ajar yang terdapat dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* di atas, maka dapat diketahui adanya hubungan pemilihan bahan ajar dalam cerita novel tersebut dengan kriteria dan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Prinsip bahan ajar yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Relevansi

Ternyata novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia (Dinas Pendidikan Kabupaten Batang, 2006;6-11), yaitu sebagai berikut:

a. Aspek Membaca

Kelas VIII / Semester I, standar kompetensi nomor 7 (tujuh) yaitu memahami teks drama dan novel remaja. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama dan membuat sinopsis remaja Indonesia.

Kelas IX / Semester II, standar kompetensi nomor 15 (lima belas) yaitu memahami novel dari berbagai tingkatan. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah mengidentifikasi kebiasaan, adat, etika yang terdapat dalam buku novel angkatan

20-30 an, dan membandingkan karakteristik novel angkatan 20-30 an.

b. Aspek Mendengarkan

Kelas VIII / Semester II, standar kompetensi nomor 13 (tiga belas) yaitu memahami unsur intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan yang dibacakan). Sedangkan kompetensi dasarnya adalah mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan, menjelaskan tema dan latar novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan, dan mendeskripsikan alur novel remaja (asli atau terjemahan yang dibacakan).

Kelas IX / Semester II, standar kompetensi nomor 13 (tiga belas) yaitu memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah menerangkan sifat-sifat tokoh dari kutipan novel yang dibacakan, dan menjelaskan alur peristiwa dari suatu sipnosis novel yang dibacakan.

2. Prinsip Konsistensi

Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang relevan tersebut dapat dilaksanakan secara konsisten. Artinya bahwa jumlah kompetensi dasar yang ada dalam novel dapat dijadikan bahan ajar dan dapat dikuasai siswa. Materi sebagai bahan ajar aspek menulis,

membaca, berbicara dan mendengarkan diajarkan dengan metode diskusi, pemodelan, dan penugasan.

3. Prinsip Kecukupan

Bahan ajar dengan aspek menulis, membaca, berbicara dan mendengarkan adalah suatu yang cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Artinya bahwa materi bahan ajar yang diambil dari novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* adalah cukup mampu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari uraian dan analisis bab-bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

5.1.1 Bahwa novel *luruh Kuncup Sebelum Berbunga* adalah novel yang berkualitas dan tergolong pada novel serius, karena memiliki ciri-ciri ; unsur cerita digarap secara baik, memiliki tema tentang kehidupan yang mendalam, bersifat universal, ada pembaruan, memiliki bahasa standar, dapat sebagai penyerpurnaan diri, dan bisa berfungsi sosial.

Ternyata pada novel *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga* karya Mira W. juga telah terpenuhi unsur-unsur intrinsik novel, yaitu

Tema, alur, tokoh/penokohan, latar, tegangan suasana, pusat pengisahan dan gaya bahasa

5.1.2 Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Luruh Kuncup Sebelum Berkembang* karya Mira W. adalah nilai pendidikan etika , saling menghormati, tidak tergantung pada orang lain. Dari nilai pendidikan moral meliputi adanya sikap keramahan, kepolosan, kerendahan hati dan kejujuran, sifat angkuh yang tidak perlu ditiru. Dari nilai pendidikan sosial meliputi sifat sosial sesama manusia, bersedia berkorban untuk kepentingan sesama, menghargai persahabatan dengan ketulusan.

Dari nilai pendidikan religius meliputi, adanya kepasrahan kepada Sang Pencipta.

Novel *Luruh Kuncup Sebelum Berkembang* karya Mira W. sangat memungkinkan dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMP, karena nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya bersifat universal.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Guru

Penelitian tersebut sebatas memunculkan adanya kemungkinan bahan ajar apresiasi sastra untuk usia SMP, tetapi belum membahas dan menyimpulkan tentang metode mengajar dari bahan apresiasi sastra. Oleh karenanya bagi para guru atau pengajar sastra semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan diajarkannya karya sastra utamanya novel sebagai bahan ajar di SMP dengan menggunakan metode standar mengajar yang berlaku.

5.2.2 Bagi Peneliti

Dalam Penelitian ini masih banyak aspek instrinsik yang belum terungkap, sehingga belum maksimal mengungkap kemungkinan bahan ajar apresiasi sastra di SMP dan belum dibahasnya metode pengajarannya. Oleh karenanya di masa yang akan datang perlu adanya penelitian lebih lanjut agar benar-benar dapat menambah khasanah penelitian dari sastra khususnya novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: CV Sinar Baru.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Pemilihan dan Menyusun Bahan Ajar*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Batang. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2006 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Revitalisasi MGMP Bahasa Indonesia SMP.
- Kusbandini, Diah Adiati. 2000. *Struktur dan Nilai Dalam Novel Sekayu Karya NH Dini*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Krisnamurty Dian. 2005. *Aspek Sosial Novel "Pabrik" Karya Putu Wijaya*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Mira W. 2003. *Luruh Kuncup Sebelum Berbunga*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Nurgiyantoro Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, WJS. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sedjo, Praesti . 2008. *Psikologi Pendidikan* Staffsite. Gunadarma. ac. id (29 Juli 2008)

Shadily, Hassan. 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve.

Suharianto. 1982. *Dasar – Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Utama

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tirtawirya Putu Arya. 1983. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2006. Jakarta: CV Eka Jaya.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Wellek Rene dan Warren Austin. 1995. *Teori Kesusastraan (Diindonesiakan oleh Melanie Budianto / Melalui Kamus Umum Bahasa Indonesia)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.